



Implementasi Pembelajaran Terjemah Al-Quran Berbasis Metode Interaktif pada Kelas Literasi Anak-Anak di Driyorejo Gresik

Chusna Maladani¹, Della Amelia², Ach. Alfarrabby³, Ahmad Yusam Thobroni⁴

¹Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,
Jalan Ahmad Yani No. 117, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, 60237

²Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,
Jalan Ahmad Yani No. 117, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, 60237

Penulis Korespondensi: ameliadella542@gmail.com

Abstract *Qur'anic learning is the primary foundation of Islamic education aimed at forming a Muslim generation that is not only able to read but also to understand and practice its teachings. However, in reality, learning practices in non-formal institutions such as Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) are still dominated by reading (qirā'ah), tajwīd, and memorization, while comprehension of meaning is often neglected, so that learners can read but have not fully understood the messages contained in the Qur'an. This study aims to analyze the implementation of interactive method-based Qur'anic translation learning in a home-based literacy class and to identify the integration of learning theories applied. The research employs a qualitative approach with a case study design focusing on an educator (referred to as W) as the teacher of a home literacy class in Driyorejo, Gresik. Data were collected through in-depth interviews via voice notes and documentation of three learning videos uploaded on YouTube and TikTok, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana model. The results show that the implementation of interactive method-based Qur'anic translation learning through seven stages: (1) ice breaking, (2) verse-and-translation drills, (3) literal word-by-word translation, (4) contextual interpretation using visual media, (5) reading comprehension of content, (6) arranging verse fragments through games, and (7) question-and-answer evaluation with a reward system as positive reinforcement, demonstrates positive learning outcomes. This success is supported by the simultaneous integration of three learning theories: behavioristic, cognitive, and humanistic. In conclusion, the implementation of the interactive method by W yields a systematic seven-stage model that can be replicated in other TPQ settings as an integrative Qur'anic translation learning model.*

Keywords: *Implementation of learning, Qur'anic translation, interactive method, drill method, visual media, integrative learning theory.*

Abstrak Pembelajaran Al-Qur'an merupakan fondasi utama pendidikan Islam yang bertujuan membentuk generasi muslim yang tidak hanya mampu membaca, tetapi juga memahami dan mengamalkan ajarannya. Namun dalam kenyataannya, praktik pembelajaran di lembaga non-formal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) masih didominasi aspek membaca (*qira'ah*), tajwid, dan hafalan, sementara pemahaman makna sering terabaikan sehingga peserta didik dapat membaca namun belum memahami pesan yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran terjemah Al-Qur'an berbasis metode interaktif pada kelas literasi rumahan serta mengidentifikasi integrasi teori belajar yang diterapkan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus terhadap seorang pendidik (disebut W) sebagai pengajar kelas literasi rumahan di Driyorejo, Gresik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam via *voice note* dan dokumentasi tiga video pembelajaran yang diunggah di YouTube dan TikTok, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran terjemah Al-Qur'an dengan metode interaktif melalui tujuh tahapan pembelajaran, yaitu: (1) *ice breaking*, (2) metode *drill* ayat dan terjemah, (3) terjemah harfiah kata per kata, (4) tafsir kontekstual dengan media visual, (5) membaca kandungan isi, (6) permainan menyusun potongan ayat, dan (7) evaluasi tanya jawab dengan sistem *reward* sebagai penguatan positif, menunjukkan keberhasilan pembelajaran yang positif. Keberhasilan ini didukung oleh integrasi simultan tiga teori belajar: behavioristik, kognitif, dan humanistik. Sederhananya, implementasi metode interaktif oleh W menghasilkan temuan tujuh tahapan sistematis yang dapat direplikasi di TPQ lain sebagai model pembelajaran terjemah Al-Qur'an yang integratif.

Kata kunci: Implementasi pembelajaran, terjemah Al-Qur'an, metode interaktif, metode *drill*, media visual, teori belajar integratif.

1. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai petunjuk hidup (*hudan li an-nās*) dan sumber utama ajaran Islam. Sebagai kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an tidak hanya diperintahkan untuk dibaca, tetapi juga dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. QS. Shaad ayat 29 menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan agar manusia "memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran" (Putra, 2024, p. 2356). Ayat ini mengisyaratkan pentingnya pemahaman makna (*tadabbur*) di samping aktivitas membaca (*tilawah*). Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an yang ideal seharusnya mencakup tiga tahapan utama: membaca, memahami, dan mengamalkan (Rufaedah, 2019, p. 14).

Namun, realitas pembelajaran Al-Qur'an di berbagai lembaga non-formal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) masih menunjukkan kesenjangan yang signifikan. Mayoritas TPQ di Indonesia berfokus pada aspek membaca (*qira'ah*), tajwid, dan hafalan surat-surat pendek, sementara aspek pemahaman makna (terjemah) cenderung terabaikan (Faliyandra, 2021, p. 38). Anak-anak didik mampu melafalkan ayat dengan fasih dan menghafal surah-surah pendek, tetapi tidak memahami pesan yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini diperparah dengan minimnya inovasi metode pembelajaran yang menyentuh aspek pemahaman makna (Saputra, Putra, & Gusmaneli, 2024, p. 299). Akibatnya, terjadi pemisahan antara kemampuan membaca Al-Qur'an dengan pemahaman ajaran Islam, sehingga nilai-nilai Al-Qur'an sulit terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena ini diamati langsung oleh W, seorang pendidik yang memulai program literasi rumahan sejak tahun 2020. Ia menyatakan: "Saya melihat anak-anak itu hanya sekedar menghafal Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an tanpa memahami maknanya atau terjemahnya. Saya terinspirasi ketika anak-anak saya menghafalkan juz amma. Saya berpikir, bagaimana caranya supaya mereka itu tidak hanya hafal, tetapi bisa tahu terjemahnya?" (Wawancara, 13 Februari 2026). Pernyataan ini menggambarkan

keprihatinan terhadap model pembelajaran Al-Qur'an yang parsial dan perlunya pendekatan alternatif yang mengintegrasikan aspek membaca dan pemahaman.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam kajian pembelajaran Al-Qur'an juga cukup terlihat. Sejumlah penelitian telah mengkaji metode pembelajaran Al-Qur'an seperti metode Iqra' (Saputra, Putra, & Gusmaneli, 2024, p. 300), metode Qira'ati (Rusdiah, 2014, p. 8), dan metode Baghdadiyah (Faliyandra, 2021, p. 40). Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada aspek kemampuan membaca dan tajwid. Penelitian tentang metode pengajaran terjemah Al-Qur'an untuk anak, khususnya yang dilakukan di lembaga non-formal seperti kelas rumahan, masih sangat terbatas. Padahal, pemahaman makna merupakan fondasi penting bagi pengamalan ajaran Al-Qur'an (Fatonah, 2014, p. 197). Oleh karena itu, penelitian tentang inovasi metode pembelajaran terjemah Al-Qur'an menjadi urgen untuk dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode pembelajaran terjemah Al-Qur'an yang diterapkan di kelas literasi rumahan yang diasuh oleh W. Secara spesifik, penelitian ini akan mengidentifikasi latar belakang program, tahapan metode pembelajaran, integrasi teori belajar (behavioristik, kognitif, humanistik) dalam praktik, serta tantangan dan solusi yang ditemukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pembelajaran Al-Qur'an dan kontribusi praktis berupa model pembelajaran terjemah yang dapat direplikasi oleh guru TPQ dan lembaga pendidikan Al-Qur'an lainnya.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1 Teori Belajar Behavioristik

Teori behavioristik memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons (Nahar, 2016, p. 65). Tokoh-tokoh utama dalam aliran ini antara lain Ivan Pavlov dengan *classical conditioning*, Edward Thorndike dengan *connectionism*, dan B.F. Skinner dengan *operant conditioning* (Hidayat, Fauzan, & Yarni, 2025, p. 3). Thorndike mengemukakan tiga hukum utama dalam belajar: (1) *Law of readiness* (hukum kesiapan), (2) *Law of exercise* (hukum latihan), dan (3) *Law of effect* (hukum akibat) (Hidayat, Fauzan, & Yarni, 2025, p. 4). *Law of exercise* menyatakan

bahwa semakin sering suatu respons diulang, semakin kuat hubungan antara stimulus dan respons tersebut. Konsep ini menjadi fondasi bagi metode *drill* atau pengulangan dalam pembelajaran. Sementara itu, Skinner menekankan pentingnya *reinforcement* (penguatan) dalam membentuk perilaku. *Reinforcement positive* (hadiah, pujian) akan memperkuat kecenderungan munculnya perilaku yang diinginkan, sedangkan *reinforcement negative* (hukuman) akan melemahkan perilaku yang tidak diinginkan (Affandi, Rahman, & Andriana, 2025, p. 276).

Dalam perspektif Islam, prinsip-prinsip behavioristik memiliki kesesuaian dengan konsep *ta'wid* (pembiasaan) dan *tsawab* (pahala). Al-Qur'an dalam QS. Thaha ayat 132 memerintahkan pembiasaan salat sebagai bentuk latihan kontinu (Affandi, Rahman, & Andriana, 2025, p. 277). Konsep pahala dan dosa juga dapat dipandang sebagai bentuk *reinforcement positive* dan negatif dari Allah atas perilaku hamba-Nya (Damayanti, Siraj, Rosmini, & Ramli, 2021, p. 124). Namun demikian, Islam menambahkan dimensi spiritual dan niat ikhlas sebagai penggerak internal yang tidak dapat direduksi sekadar mekanisme stimulus-respons (Ardi, Batubara, & Deliani, 2025, p. 2).

2.2 Teori Belajar Kognitif

Teori kognitif memandang belajar sebagai proses internal yang melibatkan aktivitas mental seperti berpikir, mengingat, memahami, dan memecahkan masalah (Nurhadi, 2020, p. 79). Berbeda dengan behaviorisme yang hanya fokus pada perilaku tampak, kognitivisme menekankan pentingnya proses mental dalam belajar. Jean Piaget mengemukakan konsep asimilasi dan akomodasi (Nurhadi, 2020, p. 81). Asimilasi adalah proses mengintegrasikan informasi baru ke dalam struktur kognitif yang sudah ada, sedangkan akomodasi adalah proses mengubah struktur kognitif untuk menyesuaikan dengan informasi baru. Jerome Bruner memperkenalkan tiga tahap perkembangan kognitif: (1) tahap enaktif (belajar melalui tindakan), (2) tahap ikonik (belajar melalui gambar/visual), dan (3) tahap simbolik (belajar melalui bahasa dan simbol) (Nurhadi, 2020, p. 83). Ausebel menekankan pentingnya belajar bermakna (*meaningful learning*), yaitu proses mengaitkan informasi baru dengan konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitif siswa

(Nurhadi, 2020, p. 85). Sementara itu, Vygotsky memperkenalkan konsep *scaffolding* (bantuan bertahap) dan *Zone of Proximal Development (ZPD)*, yaitu jarak antara kemampuan aktual dan potensial anak yang dapat dijumpai dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya (Putri, Akmal, & Gusmaneli, 2024, p. 344).

Dalam perspektif Al-Qur'an, prinsip-prinsip kognitif tercermin dalam perintah untuk berpikir (*tafakkur*), merenung (*tadabbur*), dan memahami (*faqiha*). QS. Al-Ghasyiyah ayat 17-21 memerintahkan manusia untuk memperhatikan unta, langit, gunung, dan bumi sebagai sarana berpikir (Syukri, 2011, p. 3). Penggunaan perumpamaan (*amtsal*) dalam Al-Qur'an juga merupakan bentuk penyampaian konsep abstrak melalui hal-hal konkret, yang sejalan dengan tahap ikonik Bruner (Putra, 2024, p. 2358).

2.3 Teori Belajar Humanistik

Teori humanistik memandang manusia sebagai subjek yang merdeka, memiliki potensi, dan mampu mengaktualisasikan diri (Devi, 2021, p. 75). Tokoh utama dalam aliran ini antara lain Abraham Maslow dengan hierarki kebutuhannya dan Carl Rogers dengan *student-centered learning*. Rogers menekankan pentingnya menciptakan iklim belajar yang kondusif, di mana siswa merasa aman, dihargai, dan bebas dari tekanan (Aulia, Faza, & Abu Bakar, 2025, p. 4). Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa belajar, bukan sebagai diktator yang memaksakan materi. Pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa terlibat aktif secara emosional dan intelektual, serta materi pelajaran dirasakan relevan dengan kebutuhan mereka (Aulia, Faza, & Abu Bakar, 2025, p. 6). Dalam Islam, prinsip humanistik tercermin dalam QS. Al-Baqarah ayat 256: "*Lā ikrāha fī dīn*" (Tidak ada paksaan dalam agama) (Fatonah, 2014, p. 200). Ayat ini menegaskan kebebasan manusia dalam memilih keyakinan, yang dalam konteks pendidikan berarti tidak boleh ada pemaksaan dalam belajar.

2.4 Pembelajaran Terjemah Al-Qur'an

Pembelajaran terjemah Al-Qur'an adalah upaya membelajarkan peserta didik untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam bahasa mereka. Urgensi pembelajaran ini didasarkan pada QS. Muhammad ayat 24: "Maka

apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?" (Rusdiah, 2014, p. 3). Ayat ini mengkritik orang yang membaca Al-Qur'an tanpa merenungkan maknanya (Hidayati, 2021, p. 30). Faliyandra (2021, p. 42) membagi tingkatan pembelajaran Al-Qur'an menjadi tiga: (1) membaca (*qira'ah*), yaitu kemampuan melafalkan ayat dengan tartil sesuai tajwid; (2) memahami (*fahm*), yaitu kemampuan menangkap makna ayat; dan (3) mengamalkan (*'amal*), yaitu menerapkan ajaran dalam kehidupan. Pembelajaran terjemah berada pada tingkatan kedua, menjembatani antara membaca dan mengamalkan. Metode pembelajaran terjemah dapat dibedakan menjadi dua: terjemah harfiah (kata per kata) dan terjemah tafsiriah (makna secara utuh). Untuk anak-anak, terjemah harfiah lebih sesuai karena membantu mereka memahami struktur bahasa Al-Qur'an secara bertahap (Saputra, Putra, & Gusmaneli, 2024, p. 302). Tantangan utama pembelajaran terjemah untuk anak adalah sifat abstrak konsep-konsep dalam Al-Qur'an (seperti surga, neraka, raja manusia) yang sulit dipahami tanpa media konkret atau kontekstualisasi (Syukri, 2011, p. 19).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam dan holistik dari sudut pandang subjek penelitian (Sugiyono, 2020, p. 15). Studi kasus diterapkan karena penelitian berfokus pada satu unit analisis, yaitu program literasi terjemah Al-Qur'an yang diasuh oleh Wildah.

Subjek penelitian ini adalah W, pendiri sekaligus pengajar utama kelas literasi rumahan. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan: (1) W memiliki pengalaman mengajar terjemah Al-Qur'an sejak tahun 2020, (2) program yang dijalankan memiliki kekhasan berupa integrasi metode *drill* dan visual, (3) ketersediaan dokumentasi video pembelajaran sebagai data pendukung. Lokasi penelitian secara fisik berada di Driyorejo, namun proses pembelajaran juga terdokumentasi dan tersebar di platform digital seperti YouTube dan TikTok, sehingga jangkauan penelitian meliputi konten digital yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas: (1) Data primer: Hasil wawancara mendalam dengan W melalui *voice note* WhatsApp pada tanggal 13 Februari 2025; (2) Data sekunder: Tiga video dokumentasi pembelajaran yang diunggah di platform digital, terdiri dari dua video YouTube dan satu video TikTok, serta unggahan media sosial terkait.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) Wawancara tidak terstruktur dilakukan via *voice note* WhatsApp untuk menggali informasi mendalam; (2) Dokumentasi dengan mengumpulkan dan menonton video-video pembelajaran; (3) Observasi tidak langsung dengan mengamati jalannya pembelajaran melalui rekaman video.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014, p. 31) yang terdiri atas tiga tahap: (1) Reduksi data: peneliti membuat transkrip wawancara, memilih data-data penting, dan menyusun tabel koding berdasarkan kategori-kategori tematik; (2) Penyajian data: data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis; (3) Penarikan kesimpulan: peneliti menemukan pola-pola dan makna dari data yang telah dianalisis. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data hasil wawancara dengan data dokumentasi video (Emzir, 2023, p. 67).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil dan Latar Belakang Program

4.1.1 Awal Mula Program

Program literasi terjemah Al-Qur'an yang diasuh oleh W dimulai pada tahun 2020. Latar belakang pendirian program ini adalah keprihatinan terhadap praktik pembelajaran Al-Qur'an yang hanya berorientasi pada hafalan tanpa pemahaman makna. W menyatakan: "Saya melihat anak-anak itu hanya sekedar menghafal Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an tanpa memahami maknanya atau terjemahnya. Saya terinspirasi ketika anak-anak saya menghafalkan juz amma. Saya berpikir, bagaimana caranya supaya mereka itu tidak hanya hafal, tetapi bisa tahu terjemahnya?" (Wawancara, 13 Februari 2026). Pernyataan ini menggambarkan adanya kesenjangan antara kemampuan membaca dan hafal dengan pemahaman makna, sejalan

dengan kritik Faliyandra (2021, p. 40) terhadap pembelajaran TPQ yang dominan pada aspek *qira'ah* dan tajwid.

Inspirasi awal W berasal dari buku juz amma yang dilengkapi dengan ilustrasi visual. Fenomena ini menunjukkan bahwa media visual memiliki peran penting dalam merangsang ide pembelajaran yang bermakna. Hal ini sejalan dengan temuan Syukri (2011, p. 22) bahwa Al-Qur'an sendiri menggunakan media konkret dan perumpamaan (*amtsal*) untuk mengajarkan konsep-konsep abstrak.

4.1.2 Perkembangan Program

Program yang awalnya sederhana ini kemudian berkembang menjadi kelas literasi Ramadan yang lebih terstruktur. W membuka kelas khusus selama bulan Ramadan dengan fokus pada literasi terjemah Al-Qur'an atau terjemah juz amma. Peserta didiknya beragam, mulai dari anak-anak SD hingga siswa madrasah aliyah. W membedakan metode untuk kedua kelompok usia tersebut. Untuk anak SD, ia menggunakan permainan dan *games* agar pembelajaran menyenangkan. Untuk siswa MA, pendekatannya lebih serius tanpa banyak permainan (Wawancara, 13 Februari 2026). Perkembangan ini menunjukkan fleksibilitas dan kemampuan adaptasi W dalam merancang pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik, sejalan dengan konsep ZPD Vygotsky (Putri, Akmal, & Gusmaneli, 2024, p. 344).

4.2 Tahapan Metode Pembelajaran

W mengembangkan tahapan pembelajaran yang sistematis dan terdokumentasi dengan baik dalam video-video pembelajarannya.

4.2.1 Ice Breaking sebagai Pembuka

Setiap sesi pembelajaran dimulai dengan *ice breaking*. Wildah menjelaskan: "Setiap kali pembelajaran, saya mencoba untuk memulai dengan ice breaking. Ice breaking itu sesuatu yang bikin menghidupkan suasana, mendinginkan suasana" (Wawancara, 13 Februari 2026). *Ice breaking* berfungsi untuk menciptakan iklim positif sebelum memasuki materi inti. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip humanistik yang menekankan pentingnya menciptakan kondisi psikologis yang kondusif

untuk belajar (Aulia, Faza, & Abu Bakar, 2025, p. 5). Dalam perspektif Islam, *ice breaking* dapat dimaknai sebagai bentuk *tabsyir* (memberi kabar gembira) sebelum menyampaikan materi.

4.2.2 Metode Drill (Pengulangan)

Setelah *ice breaking*, W menerapkan metode *drill* atau pengulangan. Ia membaca ayat beserta terjemahnya secara berulang-ulang, dan anak-anak menirukan bersama-sama. Wildah menjelaskan: "Saya baca '*Qul*' katakanlah, '*Qul*' katakanlah. Mungkin diulang dua kali atau tiga kali untuk dibaca terjemahnya... semua harus bersuara, karena kalau nggak bersuara mereka nggak akan hafal. Jadi salah satu cara untuk cepat menghafal terjemah itu adalah dengan bersuara dan diulang-ulang" (Wawancara, 13 Februari 2026). Metode *drill* ini merupakan implementasi nyata dari *law of exercise* Thorndike yang menyatakan bahwa pengulangan memperkuat hubungan antara stimulus dan respons (Nahar, 2016, p. 68). Pengulangan dengan suara keras juga melibatkan aspek auditori dan kinestetik yang memperkuat memori (Nurhadi, 2020, p. 88). Dalam perspektif Islam, metode ini sejalan dengan konsep *ta'wid* (pembiasaan) (Rufaedah, 2019, p. 14).

4.2.3 Terjemah Harfiah (Kata Per Kata)

Tahap berikutnya adalah terjemah harfiah, yaitu menerjemahkan ayat kata per kata. W menjelaskan: "Pakai metode terjemah harfiah, mbak. Terjemah harfiah itu terjemah kata-perkata dari ayat Al-Qur'an itu" (Wawancara, 13 Februari 2026). Pendekatan ini memungkinkan anak-anak memahami struktur bahasa Al-Qur'an secara bertahap. Mereka tidak hanya menghafal arti keseluruhan ayat, tetapi mengetahui makna setiap kata penyusunnya. Ini adalah proses asimilasi dalam teori Piaget, di mana informasi baru (arti kata) diintegrasikan ke dalam skema kognitif yang sudah ada (hafalan ayat) (Nurhadi, 2020, p. 81). Dalam kajian *'ulumul Qur'an*, metode ini dikenal sebagai tafsir *tahlili* (analitis) (Rusdiah, 2014, p. 12).

4.2.4 Tafsir Kontekstual dengan Media Visual

Setelah terjemah harfiah, W memberikan tafsiran yang dikontekstualisasikan dengan kehidupan anak-anak menggunakan media visual. Ia menjelaskan: "Saya mencoba untuk memberikan tafsiran, ya tafsiran tapi tafsiran yang menyentuh kehidupan anak-anak dengan menggunakan media gambar, ilustrasi. Jadi bagaimana '*Qul a'udzu birabbhin nas*' itu kontekstualisasinya dalam kehidupan. Terus kemudian '*Malikin nas*', apa sih bentuk raja manusia itu? Bentuknya apa? Oh menguasai seluruh alam. Jadi saya kasih gambar-gambar alam di situ sampai bisa lihat. Kemudian ada '*Ilahin nas*', sembah manusia. Nah itu saya tampilkan gambar berdoa" (Wawancara, 13 Februari 2026). Praktik ini menunjukkan penggunaan media visual untuk mengkonkretkan konsep abstrak, yang merupakan implementasi dari tahap ikonik dalam teori Bruner (Nurhadi, 2020, p. 83). Penggunaan media visual dalam pembelajaran Al-Qur'an memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an sendiri. Syukri (2011, p. 25) menemukan bahwa hampir semua proses pembelajaran dalam Al-Qur'an menggunakan media konkret, bahkan untuk materi-materi eskatologis dan teologis.

4.2.5 Metode Membaca Kandungan Isi

Setelah tafsir visual, W menerapkan metode membaca kandungan isi secara bersama-sama. Ia menjelaskan: "Metode selanjutnya adalah metode membaca kandungan isi. Jadi bukan saya menjelaskan kandungannya, tetapi mereka saya baca bersama-sama. *Drill* membaca kandungan isi ayat" (Wawancara, 13 Februari 2026). Metode ini unik karena anak-anak tidak hanya pasif mendengarkan penjelasan guru, tetapi aktif membaca sendiri pemahaman tentang kandungan ayat. Ini adalah perpaduan antara *drill* (pengulangan) dan konstruksi pengetahuan, sejalan dengan teori konstruktivisme (Nurlina, Nurfadilah, & Bahri, 2021, p. 105).

4.2.6 Games sebagai Evaluasi Aktif

Untuk mengukur pemahaman, W menggunakan metode *games*. Ia memotong-motong kertas berisi ayat, kata per kata atau kalimat, lalu meminta anak-anak mengurutkannya. Wildah menjelaskan: "Ada kertas yang dipotong-potong yang isinya ayat, ayat perkata, per huruf, per

kalimat. Kemudian mereka saya suruh untuk mengurutkan. Baru kemudian mereka saling membagi di kelompoknya, mana yang bertanggung jawab untuk menerjemahkan ayat pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya. Baru kemudian praktek, setiap kelompok maju ke depan. Kemudian saya kasih poin. Yang selesai menempel secara benar itu dapat poin 10" (Wawancara, 13 Februari 2026). *Games* ini merupakan bentuk evaluasi yang menyenangkan dan mengaktifkan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik, sejalan dengan pembelajaran aktif dalam Kurikulum Merdeka (Wulandari, Arqam, Perwitasari, & Qotrunnada, 2025, p. 17018). Pemberian poin 10 merupakan bentuk *reinforcement positive* (Nahar, 2016, p. 69).

4.2.7 Evaluasi Tanya Jawab dan Reward

Tahap akhir adalah evaluasi melalui tanya jawab. W bertanya kepada anak-anak, dan jika mereka bisa menjawab, berarti mereka paham. Jika belum, materi diulang kembali. W juga memberikan pujian seperti "*mumtaz, mumtazah*" untuk respons yang benar, dan kadang memberikan hadiah uang jajan Rp5.000 bagi yang berani maju ke depan (Wawancara, 13 Februari 2026). Pujian "*mumtaz*" menambah nuansa religius dalam pembelajaran. Sistem *reward* dan *punishment* ini merupakan implementasi behavioristik yang seimbang, sejalan dengan prinsip Skinner yang menekankan *reinforcement positive* lebih efektif daripada hukuman (Hidayat, Fauzan, & Yarni, 2025, p. 5).

4.3 Prinsip Belajar Sambil Bahagia

Salah satu prinsip kuat yang dipegang W adalah "belajar sambil bahagia". Ia menegaskan: "Anak-anak antusias karena mereka senang. Belajarnya nggak bosan dan nggak merasa beban. Karena memang konsep pembelajaran saya itu bagaimana anak-anak senang belajar sambil bahagia. Itu prinsip saya. Meskipun saya ngajar di kelas perkuliahan juga gitu. Saya pengennya anak-anak itu belajar sambil bahagia, tidak terbebani" (Wawancara, 13 Februari 2026). Prinsip ini adalah inti dari teori humanistik (Devi, 2021, p. 78). W memosisikan diri sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar nyaman. Dalam perspektif Islam, prinsip ini sejalan dengan

konsep *rahmatan lil 'alamin* dan QS. Al-Baqarah: 256 yang menegaskan tidak ada paksaan dalam agama (Fatonah, 2014, p. 200).

4.4 Dokumentasi dan Keterlibatan Orang Tua

Inovasi lain yang dilakukan W adalah mendokumentasikan setiap pembelajaran dalam bentuk video dan mengunggahnya di media sosial (YouTube dan TikTok). Ia menjelaskan: "Setiap kali pembelajaran itu saya bikin videonya, jadi orang tua tahu bagaimana proses anaknya belajar. Dan video itu adalah dokumentasi abadi selama media sosial masih ada, dan itu bisa menjadi inspirasi orang lain juga" (Wawancara, 13 Februari 2026). Praktik ini memiliki fungsi transparansi, akuntabilitas, portofolio, dan inspirasi. Ini adalah inovasi manajemen kelas yang memanfaatkan teknologi digital, sejalan dengan perkembangan pendidikan di era digital (Violeta & Prastowo, 2024, p. 5615).

4.5 Tantangan dan Solusi

W mengakui adanya tantangan dalam mengajarkan terjemah kepada anak-anak. Tantangan utamanya adalah sifat abstrak konsep-konsep dalam Al-Qur'an. Ia mencontohkan: "Kalau terjemah itu kadang-kadang anak bingung. Misalnya 'Malikin nas', raja manusia, apa nih maksudnya? Raja itu perlu dipahami dan dikontekstualisasikan dengan kehidupan sekarang. '*Ilahin nas*' juga begitu, mereka nggak paham sembah, sembah maksudnya apa?" (Wawancara, 13 Februari 2026). Solusi yang diterapkan W adalah kontekstualisasi dan visualisasi. Ia menjelaskan "raja manusia" dengan gambar alam yang menunjukkan kekuasaan Allah, dan "sembah manusia" dengan gambar orang berdoa. Ini adalah bentuk *scaffolding*, di mana guru memberikan bantuan (gambar) agar anak mampu memahami konsep yang sulit (Putri, Akmal, & Gusmaneli, 2024, p. 345). Syukri (2011, p. 27) menegaskan bahwa penggunaan media simbolis untuk menjelaskan hal-hal abstrak adalah metode yang diajarkan Al-Qur'an sendiri.

4.6 Pesan untuk Guru TPQ

W menyampaikan pesan penting bagi para guru TPQ: "Pembelajaran Al-Qur'an itu tidak hanya dibutuhkan untuk anak bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar, atau tajwidnya bagus, tetapi anak-anak butuh paham makna. Kadang-kadang kan ada tahfidz surat-surat pendek, mesti hafal. Nah tidak

hanya menghafal ayat-ayat, tetapi juga memahami maknanya. Nah itu bekal mereka untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari" (Wawancara, 13 Februari 2026). Pesan ini mengkritik praktik pembelajaran TPQ yang hanya fokus pada membaca dan hafalan tanpa menyentuh pemahaman makna. W juga menekankan pentingnya inovasi metode: "Menurut saya, variasi atau inovasi dari guru TPQ juga penting di kelas" (Wawancara, 13 Februari 2026). Pesan ini sejalan dengan temuan Zidni dan Fatih (2026, p. 14490) bahwa metode pembelajaran yang bervariasi dan inovatif lebih efektif dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa.

4.7 Integrasi Teori dalam Praktik Pembelajaran

Berdasarkan analisis di atas, praktik pembelajaran Wildah mengintegrasikan tiga teori belajar besar sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Integrasi Teori Belajar dalam Pembelajaran Wildah

Aspek Pembelajaran	Praktik Wildah	Teori Terkait	Sumber
<i>Ice breaking</i>	Memulai dengan kegiatan menyenangkan	Humanistik (Rogers)	Aulia, Faza, & Abu Bakar, 2025
<i>Drill</i> (pengulangan)	Membaca ayat dan terjemah berulang kali	Behavioristik (Thorndike: <i>law of exercise</i>)	Hidayat, Fauzan, & Yarni, 2025
Terjemah harfiah	Menerjemahkan kata per kata	Kognitif (Piaget: asimilasi)	Nurhadi, 2020
Media visual	Gambar ilustrasi untuk konsep abstrak	Kognitif (Bruner: tahap ikonik)	Syukri, 2011
Tafsir kontekstual	Mengaitkan ayat dengan kehidupan	Kognitif (Ausebel: <i>meaningful learning</i>)	Putra, 2024
<i>Games</i>	Menyusun potongan ayat, poin 10	Behavioristik (Skinner: <i>reinforcement</i>) + Kognitif	Zidni & Fatih, 2026

Reward (pujian & hadiah)	"Mumtaz", uang jajan Rp5.000	Behavioristik (<i>reinforcement</i> positif)	Affandi, Rahman, & Andriana, 2025
Belajar sambil bahagia	Menciptakan suasana tanpa beban	Humanistik (<i>student-centered</i>)	Devi, 2021
Dokumentasi video	Mengunggah ke media sosial	Inovasi pembelajaran era digital	Violeta & Prastowo, 2024
Kontekstualisasi & visualisasi	Gambar alam, gambar berdoa	Metode Qur'ani (QS. Al-Baqarah: 260)	Syukri, 2011; Fatonah, 2014

Integrasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif tidak bisa hanya mengandalkan satu pendekatan. Behavioristik diperlukan untuk membangun kebiasaan dan kedisiplinan (*drill, reward*), kognitif diperlukan untuk pemahaman mendalam (terjemah harfiah, visualisasi), dan humanistik diperlukan untuk menciptakan iklim positif (*ice breaking*, belajar sambil bahagia). Temuan ini menguatkan hasil penelitian Zidni dan Fatih (2026, p. 14491) yang membuktikan bahwa integrasi behavioristik dan kognitif dalam pembelajaran PAI lebih efektif daripada pendekatan tunggal. Dalam perspektif Islam, integrasi ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang holistik, mencakup aspek jasmani, akal, dan jiwa (Fatonah, 2014, p. 198).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran terjemah Al-Qur'an berbasis metode interaktif oleh W di kelas literasi anak-anak Driyorejo Gresik menghasilkan tujuh tahapan sistematis, yaitu: (1) *ice breaking*, (2) *drill* ayat dan terjemah, (3) terjemah harfiah kata per kata, (4) tafsir kontekstual dengan media visual, (5) membaca kandungan isi, (6) permainan menyusun potongan ayat, serta (7) evaluasi tanya jawab dan *reward*. Integrasi teori behavioristik (*drill, reward*), kognitif (terjemah harfiah, media visual), dan humanistik (*ice breaking*,

belajar sambil bahagia) terbukti efektif menciptakan pembelajaran terjemah yang menyenangkan, bermakna, dan tidak membebani anak. Tantangan konsep abstrak dalam Al-Qur'an dapat diatasi dengan visualisasi dan kontekstualisasi. Refleksi dari praktik ini menunjukkan bahwa model pembelajaran terjemah yang diimplementasikan W dapat menjadi alternatif bagi TPQ untuk tidak hanya mengajarkan membaca dan hafalan, tetapi juga pemahaman makna sebagai bekal pengamalan Al-Qur'an.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran dapat diajukan. Bagi guru TPQ dan lembaga pendidikan Al-Qur'an, disarankan untuk mengadopsi model pembelajaran integratif yang tidak hanya menekankan aspek membaca dan tajwid, tetapi juga menyentuh aspek pemahaman makna. Inovasi metode seperti *ice breaking*, media visual, *games*, dan sistem *reward* dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Dokumentasi pembelajaran juga penting untuk transparansi dan inspirasi. Bagi pengembang kurikulum TPQ, perlunya mengintegrasikan pembelajaran terjemah dalam kurikulum TPQ secara bertahap, disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Kurikulum tidak hanya berisi target bacaan dan hafalan, tetapi juga target pemahaman makna surah-surah pendek. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian kuantitatif guna mengukur efektivitas metode ini terhadap peningkatan pemahaman siswa. Penelitian komparatif antara metode konvensional dan metode integratif juga menarik untuk dilakukan. Selain itu, penelitian tentang pengembangan media pembelajaran terjemah berbasis teknologi (aplikasi, *game* edukasi) dapat menjadi langkah lanjutan. Bagi orang tua, disarankan untuk aktif memantau perkembangan belajar anak melalui dokumentasi yang disediakan guru, serta mendukung program pembelajaran terjemah di rumah dengan menyediakan media visual sederhana dan membiasakan diskusi makna ayat. Bagi pembuat kebijakan, perlunya dukungan kebijakan untuk penguatan pembelajaran terjemah Al-Qur'an di lembaga non-formal, misalnya melalui pelatihan guru, penyediaan media pembelajaran, dan integrasi dalam standar kompetensi lulusan TPQ.

DAFTAR REFERENSI

Affandi, E. R., Rahman, I. K., & Andriana, N. (2025). Teori belajar behaviorisme dalam proses pembelajaran: Tinjauan pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 271-280.

- Ardi, H., Batubara, J., & Deliani, N. (2025). The behaviorist learning theory from an Islamic psychopedagogical perspective and its implications for modern learning. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 1-10.
- Aulia, H. S., Faza, M., & Abu Bakar, M. Y. (2025). Analisis model pembelajaran berdasarkan teori belajar: Implikasi filosofis dan aplikatif dalam pendidikan agama Islam. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1-15.
- Damayanti, E., Siraj, A., Rosmini, & Ramli. (2021). Behavioristic dalam pembelajaran: Tinjauan pendidikan Islam. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 3(1), 121-133.
- Devi, A. D. (2021). Implementasi teori belajar humanisme dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam. *Jurnal At-Tarbawi*, 8(1), 74-86.
- Emzir. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif analisis data*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Faliyandra, F. R. F. (2021). Urgensi pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Auladuna*, 37-52.
- Fatonah, I. (2014). Konsep pembelajaran (Back to Al-Qur'an). *Jurnal Tarbawiyah*, 11(2), 195-206.
- Hidayat, R., Fauzan, M., & Yarni, L. (2025). Teori pembelajaran behavioristik pada pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 1-7.
- Hidayati, N. (2021). Teori pembelajaran Al Qur'an. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 4(1), 29-40.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1), 64-74.
- Nurhadi. (2020). Teori kognitivisme serta aplikasinya dalam pembelajaran. *EDISI: Jurnal Edukasi dan Sains*, 2(1), 77-95.
- Nurlina, Nurfadilah, & Bahri, A. (2021). *Teori belajar dan pembelajaran*. Makassar: LPP Unismuh Makassar.
- Putra, R. (2024). Teori belajar dalam Al-Qur'an. *Journal on Education*, 7(1), 2355-2364.
- Putri, F. A., Akmal, J., & Gusmaneli. (2024). Prinsip-prinsip dan teori-teori belajar dalam pembelajaran. *JBPAI*, 2(2), 332-349.
- Rufaedah, E. A. (2019). Teori belajar behavioristik menurut perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(1), 13-30.
- Rusdiah. (2014). Konsep metode pembelajaran Alquran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 1-25.
- Saputra, T. E., Putra, A. A., & Gusmaneli. (2024). Analisis konsep pembelajaran Alquran dengan metode Iqra: Suatu kajian literatur. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan*, 2(4), 298-306.

- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syukri. (2011). Konsep pembelajaran menurut Al-Qur'an. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 1-28.
- Violeta, F. M., & Prastowo, A. (2024). Penerapan pembelajaran behaviorisme melalui program tahfidz, pembacaan Al-Qur'an & literasi (TaPAL) peserta didik di SMPN. *Journal of Education Research*, 5(4), 5610-5619.
- Wulandari, Y., Arqam, M. L., Perwitasari, A., & Qotrunnada, V. (2025). Teori belajar behavioristik dan implikasinya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 17011-17021.
- Zidni, N., & Fatih, M. A. (2026). Integrasi teori behavioristik dan kognitif dalam pengajaran PAI: Analisis efektivitas pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Cendekia Nusantara*, 2(6), 14486-14493.

LAMPIRAN

Link Video Dokumentasi Pembelajaran:

1. YouTube: <https://youtu.be/o-u5ltzHwYs?feature=shared>
2. YouTube: https://youtu.be/vuzc-F-W_Gg?si=nYhJGRruOGjEkh61
3. TikTok: <https://vt.tiktok.com/ZSm2ej6B8/>